

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEBIASAAN MEMBACA ALKITAB UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUALITAS ANAK KRISTEN

Joel Betakore, Graciela Sharel Tanonggi, Gabrina

¹²³ STT Bethel Indonesia

joelbetakore@sttbi.ac.id

Diterima 05 Februari 2021; direvisi 14 Maret 2021; diterbitkan 30 April 2021

Abstract

Reading the Bible is an engaging activity that significantly benefits a child's life. However, the advancement of digitalization has become an obstacle, with children preferring gadgets over the Bible. This is where the role of parents becomes crucial in rebuilding the habit of reading the Bible. This study examines the role of parents in establishing the habit of reading the Bible to enhance the spiritual intelligence of Christian children. Using a descriptive qualitative approach, data was collected from relevant journals and compiled to strengthen the analysis. Findings indicate that the habit of reading the Bible not only reinforces the child's faith foundation but also teaches essential moral and ethical values. Effective parental communication and support have been shown to strengthen emotional bonds and boost children's confidence. Good spiritual education helps children develop critical thinking skills, empathy, and mental resilience and provides guidance in life decision-making. This study emphasizes the crucial role of parents in spiritual education for the better future of their children.

Keywords: bible; parent; read; habit

Abstrak

Membaca alkitab adalah kegiatan yang menarik sebuah peristiwa yang terbaik bagi kehidupan anak. Akan tetapi, Kemajuan dari digitalisasi menjadi penghalang, anak-anak lebih memilih gadget di banding alkitab. Di sinilah peran orang tua untuk membantu membangun kembali fondasi kebiasaan membaca Alkitab. Penelitian ini meneliti peran orang tua dalam membangun kebiasaan membaca Alkitab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak Kristen. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari jurnal-jurnal yang relevan dan dikemas untuk memperkuat analisis. Temuan menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Alkitab tidak hanya memperkuat dasar iman anak tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting. Komunikasi efektif dan dukungan dari orang tua terbukti memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Pendidikan spiritual yang baik membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, rasa empati, dan ketahanan mental, serta memberikan panduan dalam pengambilan keputusan hidup. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan spiritual untuk masa depan anak-anak yang lebih baik.

Kata Kunci: alkitab; orang tua; membaca; kebiasaan

PENDAHULUAN

Upaya orang tua dalam mendidik anak merupakan salah satu tanggung jawab paling penting dan menantang yang harus dihadapi oleh setiap orang tua (A. Gea et al., 2016). Pendidikan yang diberikan orang tua tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup yang akan membekali anak untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua mereka (Sudianto & Samsu, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak mereka (Suyitno & Artikel, 2015). Misalnya, jika orang tua ingin anak-anak mereka menghormati orang lain, mereka harus terlebih dahulu menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari (Pertwi, 2020). Sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin juga perlu ditunjukkan oleh orang tua agar anak-anak dapat mencontohnya.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses pendidikan (Faisal, 2020). Orang tua harus selalu terbuka untuk mendengarkan dan berbicara dengan anak-anak mereka. Dengan mendengarkan, orang tua dapat memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan anak-anak mereka. Ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasa dihargai dan dipahami. Selain itu, melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan arahan dan nasihat yang diperlukan tanpa terkesan memaksa atau menghakimi (Sudarto, 2014). Komunikasi yang baik juga membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional anak. pemberian dukungan dan dorongan merupakan aspek penting dalam mendidik anak (Purnama, 2018).

Orang tua harus selalu memberikan dukungan kepada anak-anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun non-akademik. Misalnya, ketika anak menghadapi kesulitan dalam belajar, orang tua dapat membantu dengan memberikan bimbingan tambahan atau mencari sumber belajar yang lebih sesuai (Warif, 2019). Selain itu, dorongan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat anak juga penting untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dukungan ini tidak hanya membantu anak dalam mencapai

prestasi, tetapi juga memberikan mereka rasa aman dan percaya diri. penerapan disiplin yang konsisten dan adil juga merupakan bagian penting dari upaya mendidik anak.

Disiplin membantu anak-anak memahami batasan-batasan yang ada dan konsekuensi dari tindakan mereka (Agustina et al., 2017). Namun, penting bagi orang tua untuk menerapkan disiplin dengan cara yang adil dan tidak berlebihan. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan harus diarahkan pada pembelajaran, bukan semata-mata untuk menghukum. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pujian dan penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, sehingga anak merasa termotivasi untuk terus berperilaku positif (Nurhasanah & Sobandi, 2016). mengajarkan nilai-nilai moral dan etika juga merupakan tanggung jawab orang tua. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kebaikan hati perlu diajarkan sejak dini. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai ini melalui cerita, diskusi, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Saragih, 2019). Misalnya, melalui cerita-cerita moral, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya berbagi, membantu orang lain, dan bertindak jujur. Selain itu, orang tua juga dapat mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau amal, sehingga mereka dapat merasakan langsung pentingnya berkontribusi kepada masyarakat.

Salah satunya nilai yaitu membaca alkitab. Mendidik anak untuk membaca Alkitab adalah salah satu aspek penting dalam membangun fondasi iman dan moral yang kuat bagi mereka (Sihombing, 2016). Alkitab tidak hanya merupakan kitab suci bagi umat Kristen, tetapi juga sebuah sumber kebijaksanaan dan petunjuk hidup yang abadi. Mengajarkan anak-anak untuk membaca Alkitab sejak dini akan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Membaca Alkitab membantu anak-anak memahami dasar-dasar iman Kristen. Dengan mengenal cerita-cerita dan ajaran-ajaran dalam Alkitab, anak-anak akan lebih memahami iman mereka dan sejarah umat percaya (Pantan & Natalia, 2012). Ini termasuk cerita-cerita penting seperti penciptaan dunia, kehidupan Yesus Kristus, dan kisah-kisah para rasul. Pemahaman ini akan membentuk dasar yang kuat bagi keyakinan mereka dan membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan (Y. I. Gea, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti menyajikan data melalui narasi teks (Sugiyono, 2017). Data dan bukti yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari jurnal-jurnal yang telah dipilih secara hati-hati oleh peneliti, kemudian dikemas untuk menjadi bagian integral dari penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci. Moelong (2006) dalam bukunya menegaskan bahwa fenomena di lapangan dapat terungkap secara lebih jelas dan menyeluruh melalui penelitian yang dilakukan dengan struktur yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai fenomena yang diteliti, tetapi juga menggabungkan berbagai bukti dari sumber-sumber yang kredibel untuk memperkuat temuan dan analisis yang dihasilkan. Pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran orang tua dalam membangun kebiasaan membaca Alkitab dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual anak Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Membaca Alkitab

Alkitab mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting. Banyak kisah dalam Alkitab mengandung pesan moral yang dapat membantu anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah. Misalnya, kisah tentang Kain dan Habel mengajarkan tentang bahaya iri hati dan pentingnya mengendalikan amarah. Cerita tentang orang Samaria yang baik hati mengajarkan pentingnya menunjukkan kasih sayang dan bantuan kepada sesama, tanpa memandang latar belakang mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, dan kasih sayang sering kali ditekankan dalam berbagai bagian Alkitab, dan dengan membaca dan merenungkannya, anak-anak dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini tentunya menumbuhkan kebiasaan rohani yang baik. Dengan mendorong anak-anak untuk membaca Alkitab secara teratur, orang tua membantu mereka membangun kebiasaan waktu teduh dan refleksi pribadi. Ini dapat menjadi waktu yang berharga bagi anak-anak untuk merenungkan hidup mereka, berdoa, dan mencari petunjuk dari Tuhan. Kebiasaan ini akan memberikan mereka kekuatan dan

ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. membaca Alkitab bersama sebagai keluarga dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan waktu berkualitas bersama. Ketika keluarga meluangkan waktu untuk membaca dan membahas Alkitab bersama, mereka tidak hanya belajar dan tumbuh dalam iman bersama, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Diskusi tentang pelajaran yang diambil dari Alkitab dapat menjadi kesempatan untuk berbagi pandangan, mendukung satu sama lain, dan membangun komunikasi yang lebih baik dalam keluarga.

Dengan membaca Alkitab membantu anak-anak mengembangkan keterampilan membaca dan berpikir kritis. Alkitab, dengan berbagai gaya bahasa dan bentuk tulisan yang beragam, dapat menjadi alat yang baik untuk mengembangkan keterampilan membaca. Membaca Alkitab juga mendorong anak-anak untuk berpikir kritis tentang teks yang mereka baca, menanyakan makna dari cerita-cerita dan ajaran-ajaran yang ada, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi pembaca yang lebih reflektif dan kritis. Ketujuh, Alkitab mengajarkan tentang kasih Tuhan dan kasih kepada sesama. Salah satu ajaran utama dalam Alkitab adalah kasih. Yesus Kristus mengajarkan tentang kasih Tuhan yang tak terbatas kepada umat manusia dan pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dengan membaca dan merenungkan ajaran-ajaran ini, anak-anak akan belajar tentang pentingnya menunjukkan kasih sayang, pengampunan, dan empati dalam interaksi mereka dengan orang lain. Ini akan membantu mereka membangun hubungan yang sehat dan positif dalam hidup mereka.

Membaca Firman menjadi penolong untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan. Banyak anak mengalami ketakutan dan kecemasan dalam berbagai tahap perkembangan mereka. Alkitab mengandung banyak ayat yang menawarkan penghiburan dan penguatan dalam menghadapi ketakutan dan kekhawatiran. Misalnya, Yesaya 41:10 mengingatkan bahwa Tuhan selalu bersama kita dan kita tidak perlu takut. Dengan membekali anak-anak dengan ayat-ayat ini, mereka dapat memiliki sumber penguatan yang dapat mereka andalkan dalam situasi yang menakutkan atau penuh kecemasan.

Oleh sebab itu, anak-anak memahami dan menghargai tradisi dan budaya mereka. Bagi banyak keluarga Kristen, Alkitab adalah bagian penting dari warisan budaya dan spiritual mereka. Dengan membaca Alkitab, anak-anak dapat lebih

memahami tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini juga membantu mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas iman mereka dan memahami peran mereka dalam meneruskan tradisi tersebut. penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka cara membaca dan memahami Alkitab secara kontekstual. Alkitab terdiri dari berbagai jenis tulisan, termasuk sejarah, puisi, nubuat, dan ajaran moral. Membaca Alkitab dengan pemahaman tentang konteks sejarah dan budaya di mana teks tersebut ditulis akan membantu anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan akurat tentang pesan-pesannya. Orang tua dapat membantu anak-anak dengan memberikan penjelasan dan panduan tentang konteks ini, serta mendorong mereka untuk bertanya dan mencari penjelasan lebih lanjut.

Dalam rangka mendidik anak-anak untuk membaca Alkitab, orang tua dapat mengambil beberapa langkah praktis. Pertama, tentukan waktu khusus setiap hari untuk membaca Alkitab bersama sebagai keluarga. Ini bisa dilakukan di pagi hari sebelum memulai aktivitas, atau di malam hari sebelum tidur. Kedua, gunakan Alkitab anak-anak yang dirancang dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dilengkapi dengan gambar-gambar menarik. Ketiga, libatkan anak-anak dalam diskusi tentang apa yang telah mereka baca dan bagaimana mereka dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, ajak anak-anak untuk menghafal ayat-ayat Alkitab yang memberikan penghiburan dan penguatan. Kelima, tunjukkan teladan dengan membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi dan menjadikan hal ini sebagai bagian dari rutinitas spiritual keluarga.

Strategi Orang Tua Mengajak Anak untuk Baca Alkitab

Membaca Alkitab merupakan kegiatan yang penting bagi keluarga Kristen untuk menanamkan nilai-nilai iman dan moral pada anak-anak mereka (Tobing, 2020). Mengajak anak membaca Alkitab memerlukan strategi yang bijaksana dan kreatif agar mereka merasa tertarik dan memahami isi Alkitab dengan baik. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua Kristen untuk mengajak anak-anak membaca Alkitab. Tentukan waktu khusus untuk membaca Alkitab bersama sebagai keluarga. Konsistensi adalah kunci untuk membentuk kebiasaan yang baik. Orang tua dapat menentukan waktu tertentu setiap hari, seperti pagi hari sebelum memulai aktivitas atau malam hari sebelum tidur, untuk membaca Alkitab bersama.

Menjadikan membaca Alkitab sebagai bagian dari rutinitas harian akan membantu anak-anak memahami pentingnya kegiatan ini dalam kehidupan mereka.

Waktu yang tetap juga memberikan rasa aman dan keteraturan bagi anak-anak. Pilih Alkitab yang sesuai dengan usia anak-anak. Terdapat berbagai versi Alkitab yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dilengkapi dengan ilustrasi menarik (Pantan & Natalia, 2012). Alkitab bergambar atau Alkitab cerita anak-anak dapat membuat kegiatan membaca Alkitab menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi mereka. Ketika anak-anak menikmati buku yang mereka baca, mereka akan lebih cenderung untuk melanjutkan kebiasaan tersebut.

Gunakan cerita-cerita Alkitab yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Cerita-cerita seperti Daud dan Goliat, Nuh dan Bahtera, atau kisah Yesus menyambut anak-anak dapat menarik perhatian mereka karena mudah dipahami dan mengandung pesan yang kuat (Christie, 2018). Orang tua dapat mengaitkan cerita-cerita ini dengan pengalaman sehari-hari anak-anak untuk membantu mereka melihat relevansi ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka sendiri. libatkan anak-anak dalam diskusi setelah membaca Alkitab (Wahdini, 2019). Setelah membaca sebuah cerita atau bagian dari Alkitab, orang tua dapat mengajukan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk berpikir dan berdiskusi. Pertanyaan seperti "Apa yang kamu pelajari dari cerita ini?" atau "Bagaimana kamu bisa menerapkan pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari?" akan membantu anak-anak untuk merenungkan dan menginternalisasi pesan-pesan Alkitab. Diskusi ini juga dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk menjelaskan lebih dalam tentang konteks dan makna dari cerita-cerita tersebut (Juhji, 2016).

Ajak anak-anak untuk menghafal ayat-ayat Alkitab. Menghafal ayat-ayat pendek yang mengandung pesan-pesan penting dapat membantu anak-anak mengingat ajaran-ajaran Alkitab dalam jangka panjang (Sahartian, 2019). Orang tua bisa membuat kegiatan menghafal ini menjadi menyenangkan dengan cara bernyanyi, membuat permainan, atau memberikan penghargaan kecil saat anak berhasil menghafal ayat tertentu. Ayat-ayat yang dihafal ini bisa menjadi sumber penguatan dan hiburan bagi anak-anak dalam berbagai situasi. Gunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran Alkitab. Di era digital ini, banyak aplikasi dan situs web yang menyediakan konten Alkitab untuk anak-anak. Orang tua dapat menggunakan aplikasi Alkitab anak yang interaktif, video cerita Alkitab, atau permainan berbasis Alkitab

untuk menarik minat anak-anak. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membuat pembelajaran Alkitab lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak-anak masa kini.

Tunjukkan teladan dengan membaca Alkitab secara pribadi. Anak-anak belajar banyak melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua mereka. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka membaca dan merenungkan Alkitab secara rutin, mereka akan memahami bahwa kegiatan ini penting. Orang tua yang menunjukkan komitmen terhadap waktu teduh pribadi mereka dengan Tuhan memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak untuk diikuti.

Buatlah suasana membaca Alkitab yang menyenangkan dan nyaman. Suasana yang nyaman dapat meningkatkan minat anak-anak untuk membaca Alkitab. Orang tua dapat menciptakan sudut baca khusus dengan bantal-bantal empuk, pencahayaan yang baik, dan dekorasi yang menarik (Luni, 2015). Membaca Alkitab sambil menikmati camilan favorit juga bisa menjadi cara yang baik untuk membuat kegiatan ini lebih menyenangkan. Kaitkan kegiatan membaca Alkitab dengan kegiatan kreatif. Anak-anak cenderung belajar lebih baik melalui aktivitas yang melibatkan kreativitas. Setelah membaca cerita Alkitab, orang tua bisa mengajak anak-anak untuk membuat kerajinan tangan, menggambar adegan dari cerita tersebut, atau membuat drama kecil berdasarkan cerita yang baru saja dibaca. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membuat cerita Alkitab lebih hidup, tetapi juga membantu anak-anak mengingat dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dorong anak-anak untuk berbagi cerita Alkitab dengan teman-teman mereka. Mengajak anak-anak untuk menceritakan kembali cerita-cerita Alkitab kepada teman-teman mereka bisa memperkuat pemahaman mereka dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, ini juga dapat menjadi cara yang baik untuk menyebarkan pesan-pesan positif dari Alkitab kepada orang lain. Gunakan simbol-simbol visual dan alat peraga. Alat peraga seperti boneka, papan cerita, atau peta dapat membantu anak-anak memahami cerita-cerita Alkitab dengan lebih baik (Riady et al., 2016). Misalnya, saat menceritakan tentang perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir, orang tua dapat menggunakan peta untuk menunjukkan rute yang diambil. Alat peraga ini membuat cerita lebih nyata dan membantu anak-anak memvisualisasikan peristiwa yang terjadi.

Pentingnya Kecerdasan Spiritual Anak

Membangun Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama bagi anak-anak Kristen. Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup kemampuan untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Bagi anak-anak Kristen, kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan pandangan hidup mereka (Suparno, 2020).

Melalui pendidikan dan pembinaan spiritual, anak-anak belajar tentang kasih Allah, pengorbanan Yesus Kristus, serta pentingnya menjalani hidup sesuai dengan ajaran Injil. Fondasi iman yang kuat ini akan menjadi pegangan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik di masa kini maupun di masa depan. Dengan iman yang kokoh, anak-anak akan lebih mampu mengatasi rasa takut, cemas, dan ketidakpastian. Hal ini juga berperan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika anak-anak. Melalui ajaran-ajaran Alkitab, anak-anak diajarkan tentang pentingnya kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan dalam hidup (Reimer, 1999). Dengan memiliki landasan moral yang kuat, anak-anak akan lebih mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta lebih termotivasi untuk melakukan kebaikan.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Ajaran-ajaran Kristen yang menekankan kasih kepada sesama dan pelayanan kepada orang lain membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial. Mereka akan lebih mudah tergerak untuk membantu mereka yang kurang beruntung, terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, kecerdasan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan bagi anak-anak. Melalui doa, spiritual, anak-anak belajar untuk mencari ketenangan dan kedamaian dalam Tuhan. Mereka juga diajarkan untuk bersandar pada Allah dalam menghadapi kesulitan dan mencari hikmat-Nya dalam membuat keputusan (Nurwindayani & Panuntun, 2019). Kecerdasan spiritual membantu anak-anak untuk

mengembangkan ketahanan mental dan emosional, sehingga mereka lebih mampu mengatasi stres dan tekanan hidup.

Kecerdasan spiritual juga berkaitan erat dengan perasaan kepuasan dan kebahagiaan hidup. Anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan cenderung merasa lebih berarti dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Mereka menyadari bahwa hidup mereka memiliki makna yang lebih besar dan bahwa mereka adalah bagian dari rencana Allah yang indah. Hal ini memberikan mereka rasa damai dan kebahagiaan yang mendalam, yang tidak tergantung pada keadaan atau materi duniawi. Juga menyediakan panduan yang berharga dalam pengambilan keputusan. Anak-anak diajarkan untuk selalu melibatkan Tuhan dalam setiap keputusan yang mereka buat dan mencari hikmat-Nya melalui saat teduh membaca dan merenungkan firman Tuhan (Sembiring, 2018). Dengan demikian, mereka akan lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini sangat penting, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi yang kompleks dan penuh tantangan.

SIMPULAN

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam membangun kecerdasan spiritual anak Kristen. Upaya ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup. Orang tua yang menjadi teladan positif bagi anak-anak mereka dapat menanamkan kebiasaan baik, seperti membaca Alkitab secara rutin, yang berdampak signifikan pada perkembangan spiritual anak. Melalui pendekatan yang konsisten dan berkesinambungan, anak-anak dapat belajar memahami iman Kristen, nilai-nilai moral, dan etika yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Komunikasi yang efektif dan dukungan yang konsisten dari orang tua memainkan peran penting dalam proses ini. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan spiritual anak, seperti melalui membaca Alkitab bersama dan mendiskusikan isinya, dapat memperkuat ikatan emosional dan membangun kepercayaan diri anak. Pendidikan spiritual yang baik juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, rasa empati, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan ketahanan mental. Dengan demikian, membangun

kecerdasan spiritual anak sejak dini merupakan investasi penting bagi masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Irianty, H., & Wahyudi, N. T. (2017). Hubungan Karakteristik Petugas Kebersihan Dengan Pengelolaan Sampah Di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 66–74.
<https://doi.org/10.20527/jpkmi.v4i2.3843>
- Christie, C. (2018). *Superbook Edisi Sekolah Minggu*. Superbook.Com.
<https://www.superbookindonesia.com>.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion*, 1(1), 195–202.
- Gea, A., Cahyadi, A. V., & Mey Lien, L. (2016). Peran Gereja Memperlengkapi Pelayan Gereja Mentransformasi Keluarganya. *Seminar & Karya Ilmiah MPDK Angkatan 2*, 1–23.
- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–32.
<https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>
- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Lexy, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset.
- Luni, T. Y. (2015). Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 36–54.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nurwindayani, E., & Panuntun, D. F. (2019). Pengaruh saat teduh dan ibadah terhadap pengambilan keputusan dalam pengambilan pasangan hidup. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 02(02).
- Pantan, F., & Natalia, E. S. K. (2012). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 1–20.

- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 439–502.
- Reimer. (1999). *Ajarlah Mereka: Pedoman Ilmu Katekese*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Riady, S. C. R., Sentinuwo, S., & Karouw, S. (2016). Rancang Bangun Aplikasi Mobile Learning Anak Sekolah Minggu dengan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*. <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14807>
- Sahartian, S. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 146–172. <https://doi.org/10.34081/270040>
- Saragih, E. S. (2019). Pola Mendidik di Sinagoga dalam Tradisi Israel dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kristian Humaniora*, 4(2), 398–409.
- Sembiring, K. S. (2018). Εὐδαιμονία Kristen dan Pendidikan Teologi Menurut Mazmur 1. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 59–80. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.7>
- Sihombing, L. (2016). Spiritualitas yang Utuh. *Jurnal Amanat Agung*, 12(2), 247–271.
- Sudarto, A. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–15.
- Sudianto, A., & Samsu, L. M. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Android Untuk Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Ketangga Sebagai Upaya Untuk Peningkatkan Minat Belajar Siswa. *Infotek : Jurnal Informatika dan Teknologi*, 2(2), 53–60.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>

- Suyitno, H., & Artikel, I. (2015). Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan Metakognitif untuk Meningkatkan Metakognisi Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Unnes Journal of Research Mathematics Education*, 4(1), 10–17.
- Tobing, N. F. L. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 77–108.
- Wahdini. (2019). Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Klasikal pada siswa Kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018 Wahdini. *Jurnal Ilmu Sosail Dan Pendidikan*, 3(2), 1–11.
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 38–55.